

**KONFLIK DALAM KELOMPOK TANI GADIH BASANAI
DI KENAGARIAN IV KOTO HILIR, KECAMATAN BATANG KAPAS,
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada
Jurusan Sosiologi FIS UNP*



Oleh :

Citra Maiwulandari
15058068/2015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**KONFLIK DALAM KELOMPOK TANI GADIH BASANAI DI
KENAGARIAN IV KOTO HILIR KECAMATAN BATANG KAPAS
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Nama : Citra Maiwulandari
NIM/TM : 15058068/2015
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

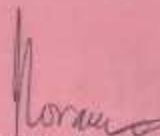
Padang, Agustus 2019

Mengetahui,
Dekan FIS UNP



Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum
NIP. 19610218 198403 2 001

Disetujui Oleh,
Pembimbing



Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

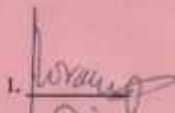
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Jum'at, 16 Agustus 2019

KONFLIK DALAM KELOMPOK TANI GADIH BASANAI DI KENAGARIAN IV KOTO HILIR KECAMATAN BATANG KAPAS KABUPATEN PESISIR SELATAN

Nama : Citra Marwulandari
NIM/TM : 15058068/2015
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2019

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	1. 
2. Anggota	: Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si	2. 
3. Anggota	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

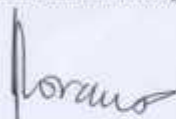
Nama : Citra Maiwulandari
Nim : 15058068
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Konflik dalam Kelompok Tani Gadih Basanai di Kenagarian IV Koto Hilir Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan**" adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ada suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia di proses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di Institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Padang, Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Citra Maiwulandari
NIM. 15058068

ABSTRAK

Citra Maiwulandari : NIM 2015 / 15058068, Konflik dalam Kelompok Tani Gadih Basanai Di Kenagarian IV Koto hilir Kecamatan Batangkapas Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya konflik dalam Kelompok Tani Gadih Basanai di Kenagarian IV Koto Hilir Kecamatan Batangkapas Kabupaten Pesisir Selatan. Latar belakang penelitian ini karena adanya pertentangan yang terjadi dengan sesama pengurus dan sesama anggota dalam Kelompok Tani Gadih Basanai. Ini dibuktikan dengan adanya isu korupsi yaitu penyalagunaan dana bantuan oleh pengurus yang menjadi titik awal mulai munculnya konflik dalam Kelompok Tani Gadih Basanai.

Dalam menganalisis penelitian ini peneliti menggunakan teori konflik dari Lewis A. Coser Teori ini menjelaskan bahwa konflik terbagi menjadi dua yaitu konflik realistik dan non realistik. Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam masyarakat tidak selalu bermakna negatif dan berdampak negatif. Tapi konflik tersebut juga dapat berdampak positif bagi masyarakat tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sumpling*. pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan studi dokumentasi, untuk analisa data dilakukan dengan cara penyajian data, reduksi data dan verifikasi data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara berupa butiran-butiran pertanyaan yang telah disiapkan, sedangkan untuk menunjang dokumentasi terkait dengan penelitian ini adalah alat pengumpul data yang penulis gunakan yaitu kamera, handphone, dan alat perekam yang berguna untuk merekam wawancara dengan informan sehingga bisa mempermudah dalam menyusun data, kemudian data ini di uji keabsahannya dengan teknik triangulasi sumber, yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis data.

Sehingga dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini konflik yang terjadi dalam kelompok tani gadih basanai disebabkan oleh beberapa penyebab yaitu (1) Korupsi, (2) Pemilihan kepemimpinan kelompok tani yang tidak adil, dan konsekuensi dari terjadi konflik yaitu (1) Eratnya Solidaritas sesama anggota (2) Mediasi dalam penyelesaian masalah.

Key word : Konflik, Kelompok Tani, Petani, Penyuluh

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan berkah serta rahmat – Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sebagai syarat untuk menyelesaikan studi (S1) pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dengan judul “Konflik Dalam Kelompok Tani Gadih Basanai Di Kenagaraan IV Koto Hilir Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan”.

Terima kasih peneliti ucapkan kepada orang tua tercinta yaitu Bapak Basril (Ayah) dan Ibu Asmawati (Ibu), serta Ricky Junasril Syaputra (Adik) yang telah memberikan seluruh kasih sayang, mengikhlaskan pengorbanan, serta ketulusan untaian do'a tiada henti demi keberhasilan peneliti, yang hingga kapan pun peneliti tidak mampu untuk membalasnya. Selanjutnya peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si sebagai Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial selaku pembimbing Skripsi yang telah memberikan masukan dan saran serta keikhlasan dengan penuh kesabaran dalam membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Erianjoni, S. Sos., M. Si dan Ibu Erda Fitriani, S. Sos., M. Si sebagai sebagai penguji yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan arahan kepada peneliti.
3. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah memberikan banyak ilmunya kepada peneliti selama menjalankan perkuliahan serta Abang dan Kakak Staf Administrasi Jurusan Sosiologi.

4. Bapak/Ibu guru, Siswa tercintaku, berserta staf tata usaha yang telah memberikan peluang untuk dapat melaksanakan Prakter Kuliah Lapangan (PKL) dan motivasi yang sangat bermanfaat. Terhususnya kepada Ibu Neneng Susanti, S.Pd sebagai pamong di SMA N 2 Painan.
5. Semua informan yang telah membantu dalam memberikan data-data kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Sahabat seperjuangan, rpp sward, Gina, Rika, Yori, Efriman yang telah memberikan semangat serta candaannya sampai saat sekarang ini, dan sahabat syakina sward tercintaku dan Kontrakan baraw-baraw sward, serta terimakasih banyak kakanda Erit Fajri,S.Pd yang telah memberikan dukungan, motivasi sampai sekarang ini.
7. Seluruh keluarga Sosant'15 yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada peneliti.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga atas semua bimbingan, dukungan, dan do'a tersebut menjadi pahala dan diberikan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi penyempurnaan selanjutnya.

Padang, Agustus 2019

Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	Vi
DAFTAR GAMBAR.	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Kerangka Teori	14
F. Kerangka Berfikir	25
G. Batasan Konseptual	26
1. Konflik.....	26
2. Kelompok Tani	27
3. Petani.....	27
H. Metode Penelitian	27
1. Lokasi Penelitian	27
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	28
3. Teknik Pengambilan Informan	28
4. Teknik Pengumpulan Data	29
5. Keabsahan Data	33
6. Analisis Data	34
BAB II NAGARI IV KOTO HILIR	

A. Keadaan Geografis dan Lingkungan Alam.....	37
1. Sejarah Singkat Kecamatan Batang Kapas.....	37
2. KTGB (Kelompok Tani Gadih Basanai)	44
BAB III FAKTOR PENYEBAB KONFLIK DALAM KELOMPOK TANI GADIH BASANAI	
A. Faktor Penyebab	46
B. Konsekuensi Terjadinya Konflik.....	59
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel: 1. Kelompok Tani di Kanagarian IV Koto Hilir, Kec. Batang Kapas.....	4
2.Batasan-batasan Nagari.....	40
3. Jumlah Penduduk di Nagari IV Koto Hilia Kec. Batang Kapas.....	40
4. Mata Pencaharian Masyarakat Nagari IV Koto Hilir.....	41
5. Nama-Nama Anggota KTGB 2017.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar: 1. Kerangka Berfikir	26
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : 1. Pedoman Observasi dan Pedoman Wawancara

2. Daftar Informan

3. Surat Izin Penelitian

4. Dokumentasi Penelitian

5. Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan mata pencaharian masyarakat Indonesia pada umumnya, ada yang bertani bersawah dan berladang sesuai dengan kondisi alam yang ada di sekitar lingkungan mereka hidup. Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yakni untuk anak-anak dan isterinya. Pada dasarnya petani bekerja untuk mencari uang baik dari hasil mengolah hak milik sendiri dan ada juga yang bekerja mengolah milik orang lain.

Pertanian juga merupakan sektor penting yang mendukung perekonomian nasional, sehingga pembangunan perekonomian tradisional abad ke-21 masih melibatkan pertanian dalam langkah prioritasnya. Sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi, maka kegiatan jasa dan bisnis berbasis pertanian juga semakin meningkat. Dengan kata lain, kegiatan pertanian akan menjadi salah satu kegiatan unggulan pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas.

Menurut peraturan menteri pertanian nomor:273/Kpts/OT.160/4/2007 Tentang pedoman pembinaan kelembagaan petani, menyatakan bahwa kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebunan yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha

anggota. Kelompok tani juga dapat diartikan sebagai organisasi informal di pedesaan yang ditumbuhkembangkan “dari, oleh dan untuk petani”.¹

Umumnya kelompok tani dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan dan kesamaan kondisi dalam suatu lingkungan petani. Dengan dibentuknya kelompok tani mempermudah untuk menyampaikan materi penyuluhan berupa pembinaan dalam memberdayakan petani agar memiliki kemandirian, bisa menerapkan inovasi, dan mampu menganalisa usaha tani, sehingga petani dan keluarganya bisa memperoleh pendapatan dan kesejahteraan yang meningkat dan layak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Yenti Nova tentang penyuluh pertanian bahwa masyarakat di Kenagarian IV Koto Hilir menyebutkan penyuluh pertanian dengan istilah “*pendamping pertanian*”, yang selalu memberikan informasi tentang pertanian padi, jagung dan sebagainya kepada masing-masing kelompok tani yang di daerah tersebut. Pendamping pertanian memberikan informasi kepada kelompok tani ada beberapa kegiatan pertanian yang dilakukan. Hal inilah yang selalu diarahkan oleh pendamping pertanian, yaitu (1) padi sawah, (2) palawija, seperti jagung, kacang tanah dan ubi-ubi kayu, (3) sayuran, seperti kacang panjang, terung.²

Penyuluhan pertanian merupakan kegiatan penting dan strategis yang tidak terpisahkan dari pembangunan di sektor pertanian. Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara

¹ Peraturan Menteri Pertanian. 2007. http://perundangan.pertanian.go.id/admin/k_mentan/SK-273-07.pdf (Diakses tanggal 03 April 2019)

² Data sumber wawancara pada tanggal 02 Februari 2019

praktek yang dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi pertanian yang selalu berkembang.³

Adanya kelompok tani bertujuan untuk memperkuat kerjasama antar petani/nelayan didalam lingkungan organisasi kelompok tani ataupun pihak lain luar kelompok tani. Dengan kerjasama yang dibentuk diharapkan kelompok tani bisa lebih efisien serta lebih mampu menghadapi tantangan, hambatan, gangguan ataupun ancaman dalam usaha tani. Bisa juga bertujuan sebagai wadah belajarnya para petani guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baik itu pengurus ataupun anggotanya.⁴

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Yenti Nova dan Bapak Basril tentang Keunggulan terbentuknya kelompok tani di Kenagarian IV Koto Hilir adalah untuk dapat meningkatkan kerjasama diantara petani yang menjadi bagian dari anggota kelompok. Alasan yang lebih detail tentang keunggulan terbentuknya kelompok tani di Kenagarian IV Koto Hilir yaitu pertama, menyelesaikan permasalahan bertani secara bersama-sama jika terjadi kegagalan panen pada tanaman yang telah ditanami, Contohnya mengganti bibit tanaman, bercocok tanam ketika musim hujan mulai turun. Kedua, menjadi lebih mandiri dan hasil panen meningkat dari bulan sebelumnya, contohnya sudah menghasilkan tanaman jagung sampai satu ton.⁵

Walaupun banyak keunggulan dengan terbentuknya kelompok tani tersebut, tetapi ada kelompok tani yang mempunyai masalah, dan sering

³ Rusita Dwi Saputri, dkk. 2016. <https://media.neliti.com/media/publications/183319-ID-peran-penyuluh-pertanian-lapangan-dengan.pdf> (Diakses tanggal 03 April 2019)

⁴ <https://www.sampulpertanian.com/p/privacy-policy.html> (Diakses Tanggal 03 April 2019)

⁵ Data sumber wawancara pada tanggal 02 Februari 2019

menimbulkan terjadinya konflik. Konflik yang terjadi bukan dengan kelompok tani lain, melainkan konflik di dalam kelompok tani itu sendiri. Salah satu kelompok Tani yang bernama Kelompok Tani Gadih Basanai (KTGB) mengalami masalah yang diawali karena ketua pengurus dan anggota kelompok tidak semua menghadiri rapat dengan penyuluhan pertanian. Disamping itu, mulai muncul pembicaraan yang tidak baik diantara sesama anggota kelompok tentang pengurus kelompok tani, begitu juga dengan kepengurusan dalam kelompok tani mulai tidak baik, hal tersebut sering terjadi lambat laun menimbulkan konflik sosial.⁶

Untuk data kelompok tani di Kenagarian IV Koto Hilir selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Kelompok Tani di Kenagarian IV Koto Hilir, Kec.Batang Kapas

No	Kampung	Nama kelompok tani	Tahun berdiri
1	TL.Batuang	Taluak Batuang	1989
2	Jalamu	Kapalo Banda	1987
		Salak	1989
		Tunas Saiyo	1984
		Kp.Ladang	2002
		Tani Sepakat	2009
3	Pasar Kuok	Pasar Kuok	1999
		Sumber Abadi	2009
		Gadiah Basanai	2005
		Tani Maju	1997
		Inuang	1998

⁶ Data sumber wawancara pada tanggal 02 Februari 2019

		Sago Indah	2013
4	Limau Sundai	Limau Sundai 1	1979
		Limau Sundai 2	2007
		Kp.Hilir	1981
		Sabirawang	2007
		Kampung Aur	2007
		Mandiingin	2011

Sumber : Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTP) 2019⁷

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap konflik yang terjadi dalam kelompok tani di Kenagarian IV Koto Hilir, bahwa konflik telah terjadi di salah satu kelompok tani di Kenagarian tersebut. Kelompok Tani di Kenagarian IV Koto Hilir terdiri dari 18 kelompok tani. kelompok tani tersebut berasal dari 3 kampung yang berbeda tetapi pada Kenagarian yang sama. Kelompok tani yang paling awal dibentuk di Kenagarian itu adalah Kelompok Tani Kp.Hilir yang berasal dari kampung Limau Sundai yang berdiri pada tahun 1981, dan sejak tahun 1981 sampai tahun 2013 terbentuklah kelompok tani yang lain seperti yang terlihat pada tabel 1.

Wawancara dilakukan dengan Ibu Yenti Nova (penyuluh pertanian) tentang permasalahan kelompok tani yang menyatakan bahwa dari ke_18 kelompok tani yang ada di Kenagarian tersebut hampir semua kelompok tani mengalami konflik atau pertentangan antara pengurus dengan anggotanya serta sesama anggota. Pada umumnya konflik bisa terjadi karena beberapa hal salah satunya yaitu ketidaksesuaian pendapat, dan perselisihan yang membuat kondisi dalam kelompok tidak baik. pertentangan tersebut dapat diselesaikan dan

⁷ Yenti Nova.2019. Rencana Kerja Tahunan Pertanian (RKTP), Batang Kapas, Pesisir Selatan.

menemukan titik akhirnya yaitu dengan cara dipertemukan semua anggota kelompok dengan pengurus kelompok, dan salah satu pendamping pertanian, membahas permasalahan apa yang telah terjadi sehingga membuat kelompok tidak produktif lagi, permasalahan dalam kelompok terselesaikan.⁸

Berbeda dengan kelompok tani Gadih Basanai (KTGB). Dimana, mengalami konflik yang pada saat ini tidak pernah terselesaikan. KTGB mengalami masalah yang diawali karena ketua pengurus dan anggota kelompok tidak semua menghadiri rapat dengan penyuluhan pertanian. Disamping itu, mulai muncul pembicaraan yang tidak baik diantara sesama anggota kelompok tentang pengurus kelompok tani, begitu juga dengan kepengurusan dalam kelompok tani mulai tidak baik, hal tersebut sering terjadi lambat laun menimbulkan konflik sosial.⁹

Isu konflik dalam kelompok tani tersebut adalah korupsi oleh pengurus kelompok yang mengakibatkan management kepengurusan kelompok tani terjadi kekacauan, sampai sekarang kekacauan itu masih terjadi. Konflik tersebut terjadi sejak tahun 2005, 2006, 2015 dan sampai sekarang selalu mengalami konflik.

Buktinya, pada tahun (2005) terbentuk KTGB, sejak itu petani-petani di daerah IV Koto Hilir tersebut mulai bergabung. Kerjasama para petani atau biasa disebut dengan kerja bergilir menjadi awal terbentuknya Kelompok Tani Gadih Basanai. Kelompok tani saat itu diurus oleh Bapak Safril Jafar yang bergelar *panungkek mangkuto alam* (gelar tertinggi sebelum datuak) sebagai ketua, dan diikuti oleh pengurus yang lainnya. Pada waktu itu kepengurusan dalam kelompok

⁸ Data sumber wawancara pada tanggal 02 Februari 2019

⁹ Data sumber wawancara pada tanggal 02 Februari 2019

tani tersebut berjalan dengan baik, terutama management keuangan baik, seperti perkembangan kelompok tani semakin jaya, mendapatkan bantuan bibit tanaman, dan alat pertanian lainnya yaitu mesin traktor yang membantu proses menanam tanaman, sehingga pada saat itu kelompok tani gadih basanai menjadi contoh kelompok tani yang baik bagi kelompok lainnya, ditambah lagi di ketuai oleh *panungkek* di daerah tersebut.

Pada tahun (2006), KTGB mulai tidak membaik, terjadi kesalahan pada manajemen keuangan. Pada saat itu, setiap kelompok tani di IV Koto Hilir mendapatkan bantuan modal bertani sejumlah 25jt, bantuan itu dibagi sebanyak anggota kelompok tani yang ada di kelompok. Namun, ketua pengurus Bapak Safril mengurus sendiri modal bantuan bertani itu untuk kepentingan pribadinya. Ketika kejadian tersebut anggota kelompok mengusulkan untuk mengganti ketua pengurus kelompok yang baru, diambil dari anggota kelompok tani itu sendiri.

Sehingga pada tahun (2008), KTGB telah memilih ketua pengurus yang baru yaitu oleh Bapak Basril, wakil ketua Bapak Syafrial, Bendahara oleh Bapak Zulkifli, dengan jumlah anggota 25 orang. Selama 7 tahun kedepan perkembangan kelompok tani semakin membaik, seperti manajemen keuangan memang digunakan untuk memenuhi kepentingan kelompok. Apapun yang berhubungan dengan kesuksesan kelompok dalam menanam padi, jagung berlangsung dengan baik. Contohnya, bibit tanaman dibagikan dengan rata, ketua kelompok disana tidak pernah meminta bayaran kembali atas bibit tanaman tersebut. Tetapi, jika anggota memberi imbalan lain seperti rokok satu bungkus, uang Rp.10.000 secara ikhlas atas rasa terima kasih, maka ketua mengambil imbalan tersebut.

Tidak hanya itu saja, hasil panen tanaman jagung pertama sampai menghasilkan satu ton bahkan lebih, dan KTGB saat itu mendapatkan apresiasi dari Dinas Pertanian karena telah berhasil menggunakan dan berani mencoba bibit lain yang diberi oleh pemerintah, dan contoh apresiasi bagi kelompok tani tersebut adalah bagian pendamping pertanian menyarankan kepada kelompok tani lain untuk memakai bibit tanaman yang telah berhasil dipakai oleh KTGB tersebut.

Pada tahun (2015), terjadi masalah di antara anggota kelompok yaitu ketua kelompok tidak mau mengurus syarat-syarat untuk mendapatkan bantuan mesin traktor yang baru. Hal ini terjadi karena sekretaris dan bendahara kelompok hanya diam saja, dan tidak mau membantu, tidak bekerjasama dalam menyelesaikan persyaratan tersebut. Pada waktu itu, ketua dapat kabar bahwa uang khas kelompok hilang tidak tahu kemana perginya. Dalam semua proses kegiatan semua prosedur yang diberikan oleh pendamping pertanian hanya dilakukan sendiri oleh ketua.

Pada saat barang bantuan tersebut sampai pada kelompok, bendahara dan sekretaris kelompok baru mau ikut mengoperasikan dan mengawasi mesin tersebut. Hal itu sangat dicurigai oleh ketua kelompok pengurus, ternyata bendahara dan sekretaris tersebut mengambil keuntungan dari orang yang menggunakan mesin tersebut. Bendahara kelompok bahkan menjual mesin kelompok kepada anggota kelompok tani lain, hal itu terjadi tanpa sepengetahuan dari ketua. Ketua mengetahui hal tersebut atas laporan yang diberikan oleh salah satu anggota kelompok tani gadih basanai itu sendiri.

Hal ini menyebabkan kesalahan dalam manajemen keuangan dan sistem kepengurusan kelompok. Interaksi yang terjadi sesama pengurus yaitu ketua dan bendahara tidak baik, begitu juga dengan anggota sudah tidak ada kerjasama lagi, mengakibatkan terhalangnya proses perkembangan pertanian pada KTGB, Bahkan konflik meningkat seperti adanya pemukulan pada fisik dan secara verbal sesama pengurus KTGB.

Ketua pengurus dari kelompok tani sudah tidak bertahan dengan kondisi kelompok yang tidak jelas bagaimana kelanjutannya. Disaat itu, ketua berusaha mencari solusi yang pada akhirnya mengundurkan diri. Namun, tidak satu pun dari pengurus dan anggota kelompok yang mau mengambil kedudukan tersebut. Salah satu dari pengurus kelompok mencari calon lain yang akan melanjutkan kelompok tani agar tetap berkembang. Tetapi, anggota kelompok tidak menyetujui pergantian ketua kelompok, sehingga sampai sekarang KTGB masih di ketuai oleh Bapak Basril, kelompok tidak berkembang dengan baik dan konflik tersebut berkelanjutan sampai sekarang ini.

Dari pemaparan diatas tadi, ternyata dari tahun 2006 hingga sekarang itu sudah terjadi sekian kasus konflik di KTGB. Inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang konflik yang terjadi di Kelompok Tani Gadih Basanai ini.

Penelitian lainnya sebagai penelitian relevan yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Risma Murti (2010) yang berjudul "*Konflik Dalam Keluarga Petani*" hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik keluarga merupakan suatu sistem yang didalamnya lebih sering

terjadi konflik, dari pada gejala harmoni atau keserasian. Keluarga petani gambir *kaulak* mereka tidak dapat menyeimbangkan perbedaan dan tidak mampu untuk mengatasi perubahan yang tengah mereka hadapi. Ketika kejadian serupa terus berlanjut maka akan berujung pada konflik didalam keluarga mereka. Karena timbul interaksi baru dalam keluarga mereka akibat dari perubahan situasi didalam keluarga.

Berbeda dengan penelitian yang diteliti yaitu dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada konflik dalam kelompok tani hal yang dikaji adalah mengapa konflik itu terjadi dan konsekuensi dari konflik tersebut, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Risma Murti (2010) memfokuskan pada proses terjadinya konflik dalam keluarga petani dan akibat apa yang ditimbulkan setelah terjadinya konflik tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Kenagarian IV Koto Hilir, Kec.Batang Kapas Kab.Pesisir Selatan berbeda dengan penelitian Risma Murti (2010) yang dilaksanakan di Kapur Sembilan.¹⁰

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Iya Nevila Hawari (2017) yang berjudul "*Konflik antar Kelompok Tani dengan Pengurus KUD Prima Sehati*" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dan bagaimana proses penyelesaian konflik yang terjadi antara Kelompok Tani dengan Pengurus KUD Prima Sehati, dimana terjadinya aksi demo, pemblokiran jalan dan panen masal, pembakaran rumah pengurus lapangan KUD Prima Sehati, sehingga menyebabkan perpecahan dalam masyarakat.

¹⁰ Risma Murti.2010."Skripsi : Konflik dalam Keluarga Petani".(Diakses tanggal 05 April 2019)

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kenagarian Cengar Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.¹¹

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Noftrianto Makawekes (2016) yang berjudul “*Dinamika Kelompok Tani Cempaka di Kelurahan Meras Kecamatan Bunaken Kota Manado*” penelitian ini bertujuan untuk menegetahui kedinamisan kelompok tani Cempaka yang dikaji dari unsur-unsur dinamika kelompok yaitu, tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pengembangan dan pembinaan kelompok, kekompakkan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok dan maksud tersembunyi/terselubung. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Meras Kecamatan Bunaken Kota Manado.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti penting melakukan penelitian tentang “Dinamika Kelompok Sosial Studi Kasus Konflik dalam Kelompok Tani Gadih Basanai Di Kenagarian IV Koto Hilir, Kec. Batang Kapas, Kab.Pesisir Selatan” penelitian ini belum pernah dilakukan dari instansi manapun dan penelitian ini lebih mutakhir dari penelitian terdahulu.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, terlihat bahwa di Kelompok Tani Gadih Basanai (KTGB) ini mengalami konflik sejak berdiri hingga saat ini yang tidak pernah terselesaikan. Padahal kelompok tani ini adalah kelompok tani

¹¹ Iya Nevila. 2017.”Jurnal Skripsi: Konflik antara Kelompok Tani dengan Pengurusan KUD Prima Sehati”. <https://media.neliti.com/media/publications/121066-ID-konflik-antara-kelompok-tani-dengan-peng.pdf> (Diakses pada tanggal 05 April 2019)

¹² Noftrianto Makawekes.2016.”Jurnal Skripsi:Dinamika Kelompok Tani Cempaka Di Kelurahan Meras Kecamatan Bunaken Kota Manado”.(Diakses tanggal 05 April 2019)

yang dikategorikan sebagai kelompok tani yang bagus perkembangan kelompoknya dalam segi penanaman tanamannya bagi kelompok tani lain.

Dengan demikian fokus penelitian ini adalah melihat mengapa terjadinya konflik dalam Kelompok Tani Gadih Basanai, maka yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengapa konflik terjadi dalam Kelompok Tani Gadih Basanai Di Kenagarian IV Koto Hilir, Kec.Batang Kapas, Kab.Pesisir Selatan.
2. Bagaimana konsekuensi dari Konflik yang terjadi dalam Kelompok Tani Gadih Basanai Di Kenagarian IV Koto Hilir, Kec.Batang Kapas, Kab.Pesisir Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari batasan dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini menjelaskan konflik yang terjadi dalam Kelompok Tani Gadih Basanai dan konsekuensi dari konflik tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini sebagai bahan masukan bagi para penelitian lainnya yang mengkaji sosiologi pedesaan meneliti tentang konflik yang terjadi dalam kelompok Tani Gadih Basanai di Kenagarian IV Koto Hilir.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai bahan perbaikan untuk mengembangkan sistem pertanian

terhadap dinas pertanian mengenai konflik dalam Kelompok Tani Gadih Basanai di Kenagarian IV Koto Hilir.

E. Kajian Teori

Untuk menganalisis mengenai konflik dalam kelompok tani Ranah Gadih Basanai, peneliti menggunakan teori konflik oleh Lewis Coser, dimana dalam hal ini sudah terlihat bahwa konflik sosial yang terjadi dalam kelompok tani ranah gadih basanai menjadi permasalahan dari konflik itu sendiri. Menurut coser dalam poloma (2007), bahwa konflik juga dapat menimbulkan dampak positif dalam masyarakat, dengan adanya konflik maka dapat membantu mempertahankan struktur sosial.

Konflik merupakan sebuah peristiwa yang wajar ditengah kehidupan masyarakat, karena perbedaan nilai, persepsi, kebiasaan, dan kepentingan diantara berbagai kelompok masyarakat merupakan faktor potensial yang dapat menjadi pemicu terjadinya konflik. konflik tidak semuanya berdampak negatif, kerana konflik juga dapat memicu munculnya integrasi yang kuat dalam kelompok masyarakat tertentu, oleh karena itu konflik memiliki sisi positif dan sisi negatif.

Dalam dimensi positif, konflik menjadi bagian penting untuk terwujudnya perubahan sosial, yang lebih berarti menyelesaikan perbedaan yang timbul, membangun dinamika, dan menyelesaikan perbedaan yang timbul. Sedang dari segi negatifnya, konflik dapat menimbulkan resiko bagi masyarakat, misalnya terjadi disharmonisasi sosial, memicu krisis dan kekacauan.

Menurut paradigma fakta sosial kehidupan masyarakat dilihat sebagai realitas yang berdiri sendiri. Lepas dari persoalan apakah individu-individu anggota masyarakat itu suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, jika

masyarakat dilihat dari struktur sosialnya tentunya memiliki seperangkat aturan yang secara analitis merupakan fakta yang terpisah dari individu warga masyarakat, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku kesehariannya. konflik yang terjadi dalam Kelompok Tani Ranah Gadih Basanai dapat dipandang dari sisi positif maupun negatif, tergantung bagaimana setiap pelaku memandang dan mengelola peristiwa atau konflik tersebut.

Kehidupan sosial manusia merupakan kenyataan (fakta) tersendiri yang tidak mungkin dapat dimengerti berdasarkan ciri-ciri personal individu semata. Bagi Lewis A. Coser, konflik yang terjadi didalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, tetapi dapat pula menimbulkan dampak yang positif. Oleh karena itu konflik itu bisa menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan. Bagi Coser, konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tak perlu diingkari keberadaanya. Seperti juga halnya dengan George Simmle, yang berkomentar bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi yang dasar, dan proses konflik itu berhubungan dengan bentuk-bentuk alternatif seperti kerjasama dalam pelbagai cara yang tidak terhitung jumlah dan bersifat kompleks.

Coser menggambarkan konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan yang dari persediaannya tidak mencukupi. Coser menyatakan, perselisihan atau konflik dapat berlangsung antar individu, kumpulan (*Collectivities*), atau antara individu dan kumpulan. Bagaimana pun, konflik antar kelompok maupun intra kelompok senantiasa ada ditempat orang hidup bersama. Menurut Coser konflik juga merupakan unsur interaksi yang penting, dan sama

sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah ataupun merusak. Konflik bisa saja menyumbang banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya seperti menghadapi musuh bersama dapat mengintegrasikan orang, menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, dan membuat orang lupa akan perselisihan internal mereka sendiri.

Fungsi positif dari konflik menurut Lewis A. Coser merupakan cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan dan bahkan untuk mempertegas sistem sosial yang ada. Proposisi yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser :

1. Kekuatan solidariats internal dan integarsi kelompok dalam (*in group*) akan bertambah tinggi apabila tingkat permusuhan atau suatu konflik dengan kelompok luar bertambah besar.
2. Integritas yang semakin tinggi dari kelompok yang terlibat dalam konflik dapat membantu memperkuat batas antar kelompok itu dan kelompok-kelompok lainnya dalam lingkungan itu, khususnya kelompok yang bermusuhan atau secara potensial dapat menimbulkan permusuhan.
3. Di dalam kelompok itu ada kemungkinan berkurangnya toleransi akan perpecahan atau pengatokan, dan semakin tingginya tekanan pada konsensus dan konfomitas.
4. Para menyimpang dalam kelompok itu tidak lagi di toleransi, kalau mereka tidak dapat dibujuk masuk ke jalan yang benar, mereka kemungkinan diusir atau dimasukan dalam pengawasan yang ketat.

5. Dan sebaliknya, apabila kelompok itu tidak terancam konflik dengan kelompok luar yang bermusuhan, tekanan yang kuat pada kekompakan, konformitas, dan komitmen terhadap kelompok itu kemungkinan sangat berkurang. Ketidaksepakatan internal mungkin dapat muncul kepermukaan dan dibicarakan, dan para penyimpang mungkin lebih ditoleransi, umumnya individu akan memperoleh ruang gerak yang lebih besar untuk mengejar kepentingan pribadinya.

Pemikiran Lewis Coser tentang suatu hubungan antara kelompok luar dan dalam ini memang ada sedikit kemiripan dengan Goerge Simmel seperti proporsi simmel yang menggambarkan tentang fungsi positif konflik eksternal bagi kelompok internal sebagai berikut :

“Conflict with pther group contributes to estabilsemnt and reafirmation of the identity of the group and maintans its boundaries against the surrounding social world”(Coser,1964:38)
Seperti yang pernah diungkapkan oleh Coser bahwa fungsi konflik

eksternal untuk memperkuat kekompakkan internal dan meningkatkan moral kelompok sedemikian pentingnya, sehingga kelompok-kelompok (pemimpin kelompok) dapat berusaha memancing antagonisme dengan kelompok luar atau menciptakan musuh dengan orang luar supaya mempertahankan atau meningkatkan solidaritas internal.¹³

Konflik memang kadang kala bernuansa kekerasan arti dari kekerasan itu sendiri adalah kekerasan (*Violence*) secara etimologis berasal dar bahasa latin “Vis”

¹³Wirawan.2012.Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma. Jakarta:Kencana, hal 82-86

yang artinya kekuatan, kehebatan, kedsyahtan, dan kekerasan dan latas yang artinya membawa. Menurut Johan Galtung lebih menggunakan analisis berdasarkan aspek psikologis. Ia mengartikan kekerasan sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual. Kekerasan terjadi bilamana manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensial. Dua indikasi dan pengertian kekerasan,

- a. Kekerasan dalam arti sempit menunjuk pada tindakan yang berupa serangan, perusakan, penghancuran terhadap diri (fisik) seseorang maupun milik atau sesuatu yang secara potensial menjadi milik orang lain. Dengan demikian, kekerasan menunjuk pada tindakan fisik yang bersifat personal, artinya mengarah pada orang atau kelompok tertentu yang dilakukan secara sengaja, langsung, dan aktual.
- b. Kekerasan dalam arti luas, menunjuk pada tindakan fisik maupun tindakan psikologis, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang baik yang dilakukan secara sengaja, langsung atau tidak langsung, personal atau struktural. Yang dimaksud dengan kekerasan secara struktural adalah kekerasan yang terjadi didalam stuktur sosial, seperti penindas yang dilakukan oleh Negara otoriter, sistem yang membuat kehidupan sosial tidak adil.

Pengertian konflik agar kita dapat membandingkan pengertian diantara keduanya yaitu antara kekerasan dan konflik secara garis besar, konflik adalah perselisihan atau persengketaan dua atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok yang keduanya memiliki keinginan untuk saling menjatuhkan atau menyingkirkan atau mengalahkan atau menyingkirkan.

Dari pengertian diatas kita dapat membandingkan bahwa konflik tidak mesti berwujud kekerasan. Perlu dipahami bahwa pada dasarnya pengertian antara konflik dan kekerasan terhadap perbedaan, akan tetapi keduanya memiliki hubungan erat, sebab tidak ada kekerasan tanpa diawali gejala konflik terlebih dahulu. Dan selanjutnya gejala konflik pasti berujung dengan kekerasan. Kekerasan akan terjadi jika konflik pasti berujung dengan kekerasan. Kekerasan akan terjadi jika konflik yang dialami oleh pihak-pihak yang terlibat didalamnya tidak mampu menyelesaikannya.

Konflik menjadi berbahaya jika sampai menimbulkan kekerasan dan sulit untuk diselesaikan. Beberapa macam konflik yaitu :

- a. Konflik individu yaitu konflik yang terjadi antara satu individu dengan individu yang lain, disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan.
- b. Konflik antar sosial yaitu konflik yang terjadi antara kelas sosial yang satu dengan kelas sosial yang lain. Contohnya misalkan konflik antara pengusaha dengan buruh.
- c. Konflik rasial yaitu konflik yang antara ras yang satu dengan yang lain. Hal ini terjadi karena perbedaan ciri-ciri fisik.

- d. Konflik politik yaitu konflik yang terjadi antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan yang sama dalam bidang politik atau hal-hal yang berhubungan dengan masalah kenegaraan.
- e. Konflik internasional yaitu konflik yang terjadi antar bangsa-bangsa di dunia yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan.

Lewis Coser didalam bukunya “ *The Fungtions of Social Conflict (1956)*”, mengemukakan bahwa tidak ada teori konflik sosial yang mampu merangkum seluruh fenomena konflik, mulain dari pertikaian antar pribadi melalui pribadi melalui konflik kelas sampai peperagan internasional. Oleh karena itu Coser tidak mengkontruksi teori umum.

Konflik sebagai agen untuk mempersatukan masyarakat adalah sebuah pemikiran yang sejak lama diakui oleh tukang propaganda yang dapat menciptakan musuh yang sebenarnya tak ada, atau mencoba menghembus antagonism terhadap lawan yang tidak aktif.

Konflik mempunyai dua pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat, pertama, memberikan konstribusi terhadap integrasi sistem sosial. Kedua, mengakibatkan terjadinya perubahan sosial. Pengertian ini banyak merujuk pada gagasan Simmel, sekalipun dalam melihat oposisi serta konsekuensinya bagi individu secara keseluruhan dalam total versi konflik fungsional yang dikemukakan Coser, ternyata lepas dari penetrasi pandangan Simmel. Konflik dengan satu kelompok dapat membantu menciptakan kohesi atau hubungan

melalui aliansi dengan kelompok lain. Dalam satu masyarakat, konflik dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi.

Pada dasarnya konflik juga dapat membantu fungsi komunikasi. Sebelum konflik, kelompok-kelompok mungkin tak percaya terhadap posisi musuh mereka, tetapi akibat konflik, posisi dan batas antar kelompok ini sering menjadi diperjelas. Karena itu individu bertambah mampu memutuskan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan musuh mereka. Konflik juga memungkinkan pihak yang bertikai menemukan ide yang lebih baik mengenai kekuatan relatif mereka dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai.

Coser dalam kajian sosiologisnya memfokuskan pada fungsi konflik sosial. Coser berpendapat bahwa tak selamanya konflik berkonotasi negatif, sebaliknya konflik sosial dapat menjadikan penguat kelompok sosial tertutup. Dalam masyarakat tertentu secara internal bisa menampilkan kecenderungan disintegrasi, namun konflik dengan masyarakat lain dapat memulihkan integrasi internal tersebut. Konflik dengan sebuah kelompok mungkin membantu menghasilkan kohesi karena ada serangkaian aliansi dengan kelompok-kelompok lain.¹⁴

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti menggunakan kerangka pemikiran dari Lewis Coser yang membahas tentang konflik sosial. Sebuah teori konflik merupakan suatu istilah yang masih samar, sebagaimana yang dapat kita lihat pada sederajatan tokoh dalam sejarah yang mewakilinya seperti Ibn Khaldun.

¹⁴Ritzer, George,dkk.2007.Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana. Hal 60-61

Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional. Didalam buku yang dijelaskan Lewis Coser yang mengemukakan bahwa tidak ada teori konflik sosial yang mampu merangkum seluruh fenomena tersebut.

Seperti teorinya Coser bahwa Coser mengutip hasil pengamatan Simmel yang merendahkan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok. Dia menjelaskan bukti yang berasal dari hasil pengamatan terhadap masyarakat yahudi bahwa peningkatan konflik kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan interaksi dengan masyarakat secara keseluruhan. Akan tetapi pemikiran Simmel diperluas oleh Coser yang menyatakan bahwa konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar. Masyarakat yang mengalami disintegrasi, atau berkonflik dengan masyarakat lain, dapat memperbaiki kepaduan integrasi.

Konflik sebagai agen untuk mempersatukan masyarakat adalah sebuah pemikiran yang sejak lama diakui oleh tukang propaganda yang dapat menciptakan musuh yang sebenarnya tak ada, atau mencoba menghembus antagonisme terhadap lawan yang tidak aktif. Seperti konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat akibat keberadaan kandang ayam ini bahwa konflik antara masyarakat dengan pemilik kandang ayam dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih baik. Dalam satu masyarakat, konflik dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi. Jika konflik dalam kelompok tidak ada, berarti menunjukkan lemahnya integrasi kelompok tersebut dengan masyarakat.

Dalam struktur besar atau kecil konflik in group merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat. Coser sangatlah menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandangan negatif saja. Perbedaan merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial. Dengan demikian Coser menolak pandangan bahwa ketiadaan konflik sebagai indikator dari kekuatan dan kestabilan suatu hubungan. Kondisi yang mempengaruhi konflik dengan kelompok luar dan struktur kelompok, Coser menunjukkan bahwa konflik dengan kelompok luar akan membantu pemantapan batas-batas struktural.

Sebaliknya konflik dengan kelompok luar juga dapat mempertinggi integrasi didalam kelompok. Coser berpendapat bahwa “ bahwa tingkat *consenses* kelompok sebelum konflik terjadi” merupakan hubungan timbal balik paling penting dalam konteks apakah konflik dapat mempertinggi kohesi kelompok. Coser menegaskan bahwa kohesi sosial dalam kelompok mirip sekte itu tergantung pada penerimaa secara total seluruh aspek-aspek kehidupan kelompok. Untuk kelangsungan hidupnya kelompok “mirip-sekte” dengan ikatan tangguh itu biasa tergantung pada musuh-musuh luar. Konflik dengan kelompok lain bisa saja mempunyai dasar yang realistis, tetapi konflik ini sering (sebagaimana yang telah kita lihat dengan berbagai hubungan emosional yang intim) berdasar isu yang non realistis.

Untuk menganalisis Konflik dalam Kelompok Tani Gaduh Basanai di Kenagarian IV Koto Hilir Pesisir Selatan, peneliti menggunakan paradigma fakta sosial dengan teori struktural konflik, atau yang akrab disebut dengan teori konflik.

fakta sosial dinyatakan sebagai barang sesuatu (thing) yang berbeda dengan ide, Durkheim mengatakan fakta sosial tidak dapat dipelajari melalui introspeksi diri. Fakta sosial harus diteliti didalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang sesuatu yang lainnya.

Pemikiran awal tentang fungsi konflik sosial berasal dari George Simel, tetapi diperluas oleh Coser yang menyatakan bahwa konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar. Masyarakat yang sedang berkonflik dengan masyarakat lain, dapat memperbaiki kepaduan integrasi. Seperti yang ada pada konflik dalam Kelompok Tani Ranah Gaduh Basanai ini masing-masing anggota kelompok tani menjadi lebih solit ketika adanya kelompok tani akan mendapatkan bantuan pertanian dari pemerintah, walaupun masing-masing pengurus dan anggota dalam kelompok sedang dalam masalah, hal itu dilakukan guna untuk mempertahankan kelompoknya.

Dari pendapat tersebut diatas menurut peneliti memang pada dasarnya konflik itu tidak hanya menjadikan dampak negatif akan tetapi terdapat pula dampak positif. Dampak negatifnya adalah ketika terjadi konflik dalam kelompok tani, semua kegiatan yang berhubungan dengan kelompok dalam hal pertanian berhenti, kekerasan verbal, pemukulan bisa saja terjadi diantara mereka. Dampak positif dengan adanya konflik tersebut menjadikan tingkat solidaritas, kekeluargaan dan kekompakan pada masing-masing yang berkonflik antara pengurus dan anggota dalam kelompok tani.

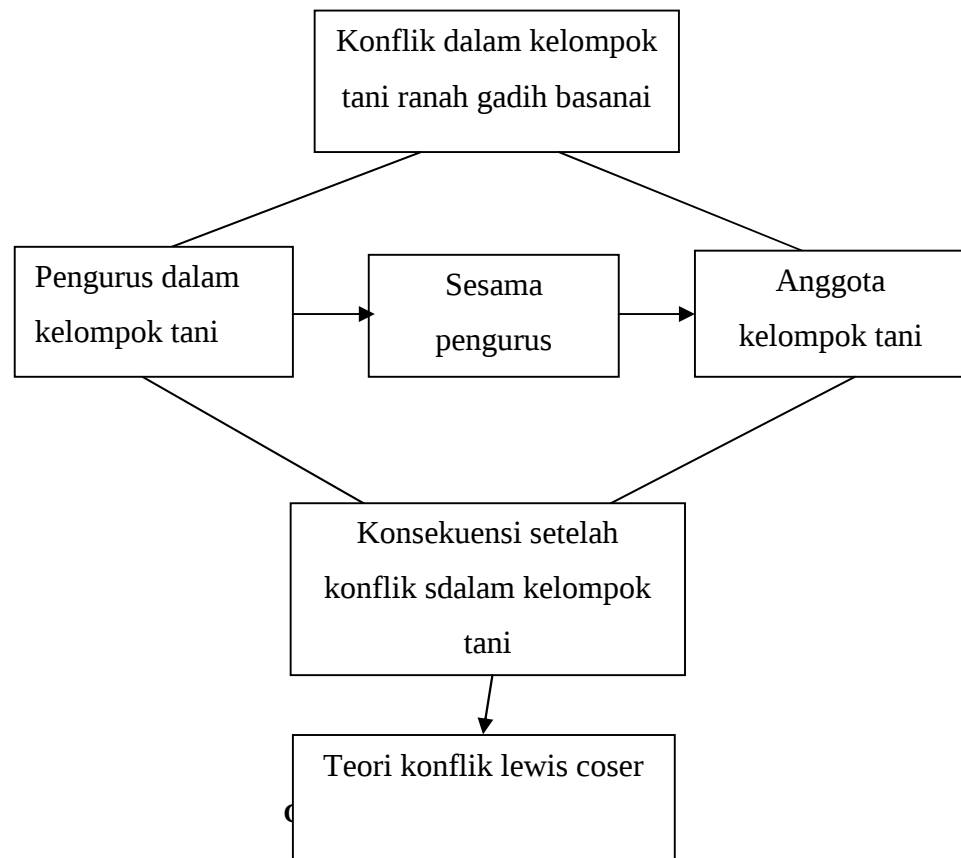
Menurut Coser Konflik dibagi menjadi dua, Yaitu :

1. Konflik realistis, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, yang ditunjukkan terhadap objek yang dianggap mengecewakan.
2. Konflik non realistis, konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan paling tidak dari salah satu pihak.

Konflik yang penulis teliti ini termasuk kepada yang namanya konflik realistis. Dikarenakan kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus sesama pengurus kelompok tani yang tidak menjalankan tugas sesuai dengan fungsi dan peran masing-masing dan di ikuti oleh anggota yang tidak semuanya setuju dengan hal yang telah terjadi dalam kelompok tani di Kenagarian IV Koto Hilir. Disini ada kemungkinan keuntungan dari salah satu pengurus kelompok tani yang tidak beroperasi dengan baik dalam kelompok, sehingga terjadi kekecewaan dari ketua kelompok dan anggota kelompok tani berdasarkan apa yang telah terjadi.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini menjelaskan faktor-faktor kunci, menyusun metode, pelaksanaan dilapangan maupun pembahasan hasil penelitian “Konflik dalam Kelompok Tani Ranah Gadih Basanai”



G. Batasan Konseptual

1. Konflik

Konflik berasal dari kata kerja latin “*configere*” yang berarti saling memukul. Manusia adalah makhluk konflikstis (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Dalam kamus bahasa Indonesia yang disusun Poerwadarminta (1976), konflik berarti pertentangan atau percekcoakan. Pertentangan sendiri bisa muncul kedalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua bela pihak berseberangan. Sehingga secara sederhana konflik adalah pertentangan yang ditandai oleh pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadi persinggungan.

Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih dimana pihak yang terlibat berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.¹⁵

2. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan sebagai kumpulan petani yang terbentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani dipimpin oleh seorang ketua dengan sebutan kontak tani, terbentuk secara non formal, ditumbuh-kembangkan dari, oleh dan untuk petani.¹⁶

3. Petani

Petani adalah pelaku utama dalam pembangunan pertanian, yang terdiri dari petani-petani yang mempunyai kelembagaan tersendiri yaitu kelembagaan petani.¹⁷

H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kenagarian IV Koto Hilir Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, karena lokasi tersebut dekat dengan

¹⁵Dany Haryanto dan G Edwin Nugrohadhi.2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Halaman 163.

¹⁶https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/31947556/ahli_dinamika_fasilitator.pdf.pdf (Diakses tanggal 05 April 2019)

¹⁷Sapja Anantanyu. 2013. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/05-Sapja-Anantanyu-Kelembagaan-Petani-Peran-Dan-Strategi-Pengembangan-Kapasitasnya.pdf> (Diakses tanggal 05 April 2019)

peneliti, sekitar 500 Meter dari rumah peneliti. Selanjutnya, lokasi tersebut berada di Kenagarian IV Koto Hilir Kec.Batang Kapas, Kab.Pesisir Selatan yang akses informasi dan akses jalan kesana tidak terlalu sulit.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh), dengan penelitian kualitatif ini akan didapatkan informasi berupa ungkapan dan penuturan langsung dari anggota dan pengurus yang terlibat dalam konflik .

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus *intrinsik* yaitu studi yang dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus khusus. Alasan yang mendasari pemilihan studi kasus dalam penelitian ini adalah karena terdapat kekhususan yang menarik hal yang diteliti yaitu Konflik dalam Kelompok Tani Ranah Gadih Basanai.

3. Teknik Pengambilan Informan

Untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, maka teknik pemilihan informan yang digunakan mengenai konflik dalam Kelompok Tani Gadih Basanai adalah *Purposive sampling* atau teknik yang bertujuan. *Purposive sampling* artinya peneliti dengan sengaja menentukan siapa yang menjadi informan penelitian sesuai dengan data yang diinginkan untuk tujuan penelitian.

riteria informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota kelompok tani yang terlibat dalam konflik. Informan penelitian terdiri dari 10 orang sample adalah pengurus dan anggota kelompok tani yang masih menjabat sekarang, pengurus dan anggota kelompok tani yang tidak menjadi pengurus lagi, petugas dari PPL Pertanian, wali nagari, dan masyarakat sekitar.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁸ Observasi dilakukan karena penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dengan cara mengamati langsung bagaimana interaksi antara anggota kelompok tani dengan pengurus dari Kelompok Tani Ranah Gadih Basanai.

Observasi yang dilakukan adalah observasi jenis partisipasi pasif. Observasi yang dilakukan oleh peneliti sewaktu pengumpulan data dan mendatangi tempat yang diamati, namun tidak ikut serta atau terlibat dalam kegiatan sehari-hari informan, peneliti hanya mengamati saja. Alat yang digunakan dalam observasi ini adalah catatan-catatan untuk merekam setiap peristiwa yang terjadi selama observasi.¹⁹

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ketika berada di lokasi peneliti diberikan kemudahan untuk melakukan penelitian. Namun, disamping itu

¹⁸Cholid Narbuko, 2002, *Metode Penelitian*. Halaman 70

¹⁹GB Samudra. 2014. “Jurnal Pendidikan”. http://oldpasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/viewFile/1093/841 (Diakses pada tanggal 4 April 2019)

beberapa kendala yang dialami peneliti disaat mengambil data sekunder di wali nagari, mereka terlalu lama dan merasa tidak percaya untuk memberikan data sekunder tersebut banyak hal yang dipertimbangkan. Ketika peneliti dan pelayanan di wali nagari telah membicarakan hal tersebut, beberapa waktu kemudian pihak wali nagari mengatakan untuk menunggu selama satu hari. Pada hari selanjutnya peneliti kembali ke Kantor Wali nagari, kemudian pihak pelayanan wali nagari bersedia memberikan data sekunder tersebut.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.²⁰

Teknik Wawancara ini dilakukan karena untuk mendapatkan data-data penelitian yang lebih akurat melalui informasi-informasi yang diberikan oleh informan. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah temu muka berulang antara peneliti dan subjek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subjek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri.²¹

Sewaktu melakukan wawancara dengan informan, peneliti tidak melakukan wawancara sekali saja, peneliti melakukan wawancara secara

²⁰M Nazir. 1988. “*Metode Penelitian* “. http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_pkn_032713_chapter3.pdf (Diakses pada tanggal 4 April 2019)

²¹Ivanivich Agusta.2003. “Teknik Pengumpulan data dan Analisis Data Kualitatif”. <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/34265413/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf> (Diakses pada tanggal 4 April 2019)

berulang-ulang dan mendalam kepada informan. Guna agar peneliti mendapatkan data dan informasi dengan lengkap dan detail mengenai Konflik dalam Kelompok Tani Ranah Gadih Basanai.

Metode wawancara ini dilakukan dengan cara mendatangi informan dari pengurus, koordinator pertanian, dan anggota kelompok yang terlibat dan mengetahui konflik tersebut, karena dengan begitu lebih mudah mendapatkan informasi yang akurat dari informan itu. Alat atau instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *handpone* (sebagai alat perekam dan pengambil gambar peneliti ketika melakukan wawancara dengan informan, *Field note* (kertas untuk mencatat poin-poin penting pada saat wawancara dengan informan. Alat tulis kantor (ATK) seperti pena, serta hal yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar dengan informan penelitian. Tujuan menggunakan alat instrumen tersebut adalah untuk mempermudah dan mendukung dalam melaksanakan wawancara dengan informan.

Berdasarkan dengan wawancara yang telah dilakukan dengan informan, ketika sampai pada lokasi yaitu tempat tinggal informan tersebut dengan suasana hati yang baik, kondisi tempat tinggal yang sejuk informan menerima baik dan ramah peneliti. Pembicaraan yang dilakukan oleh peneliti dengan informan begitu banyak macam pembahasan sampai akhirnya informan mau memberikan informasi mengenai kelompok tani gadih basanai dan bagaimana konflik terjadi di kelompok tani tersebut. Namun, beberapa kesulitan yang dihadapi peneliti ketika melakukan wawancara yaitu empat orang informan yang tidak terbuka dalam memberikan informasi mengenai faktor penyebab terjadi konflik dalam kelompok

tani gadih basanai, dan ketika melakukan wawancara dengan informan tersebut tidak terlalu fokus dalam memberikan informasi karena kondisi rumah ditempat tinggal dengan banyak anak-anak kecil, sehingga peneliti kesulitan dalam memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh informan. Peneliti disaat melakukan wawancara menggunakan *handpone* sebagai alat perekam, dan buku kecil untuk mengingat dan melengkapi data wawancara yang didapatkan. Ketika melakukan rekaman saat wawancara informan dalam kondisi yang sangat nyaman, dan merasa tertarik dengan hal tersebut.

3. Studi Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersipkan karena adanya permintaan seorang penyidik.²² Studi dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data sekunder dalam penelitian dengan cara mencari dan mempelajari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Data sekunder tersebut bisa berupa visual dan audio visual, baik dari pustaka, internet yang berhubungan dengan Konflik dalam Kelompok Tani Gadih Basanai di Kenagarian IV Koto Hilir, Kab.Pesisir Selatan.

Dokumen pada umumnya diperoleh dari dokumen milik pemerintah setempat, hasil-hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, artikel dan dokumen dari instansi lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hal ini berguna

²²Lexy J.Meleong.1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 216

sebagai pelengkap data-data yang penulis dapatkan dilapangan. *Handpone*, dan alat perekam (*Recorder*) di *handpone*, sehingga penelitian bisa dilakukan secara mendalam.

Berdasarkan dengan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti mengambil foto-foto dengan informan. Ketika peneliti mengambil gambar dengan informan, informan sangat senang karena telah berfoto dengan peneliti. Informan merasa bahagia dan merasa bahwa diri mereka merupakan orang penting telah membantu memberikan informasi kepada peneliti.

5. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.²³ Agar data yang didapatkan menjadi valid, maka dalam penelitian ini digunakan teknik keabsahan data.

Keabsahan data dilakukan dengan teknik sumber berupa pertanyaan yang akan diajukan kepada berbagai sumber (informan). keabsahan juga akan dilakukan dengan teknik waktu. Penelitian tidak dilakukan dalam satu waktu saja, tetapi akan dilakukan dalam beberapa waktu yang berbeda.

²³Bachthiar S. Bachri.

2010.https://www.researchgate.net/profile/Kamarul_Azmi_Jasmi/publication/293097563_Metodologi_Pengumpulan_Data_dalam_Penyelidikan_Kualitatif/links/5c0234e0a6fdc1b8d4d2e10/Metodologi-Pengumpulan-Data-dalam-Penyelidikan-Kualitatif.pdf
(Diakses tanggal 05 April 2019)

Kemudian keabsahan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar.²⁴

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi terlibat pada saat wawancara dilakukan. Metode wawancara akan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda, bertujuan untuk mendapatkan data secara akurat. Begitu juga dengan observasi dan dokumentasi akan dilakukan secara berulang-ulang untuk melengkapi dan mencocokkannya dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga ketetapan informasi dalam penelitian didapatkan.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dari menelaah data yang didapatkan dari berbagai sumber, yaitu pengamatan, dan wawancara mendalam serta bantuan dari pihak yang ikut terlibat. Jenis teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan teknik analisis data Miles dan Huberman.

²⁴Matthew B. Miles. Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Hal 16-20

Penulis memilih teknik tersebut karena menurut peneliti teknik tersebutlah yang mampu menganalisis data-data dari penelitian tentang Konflik Dalam Kelompok Tani Ranah Gadih Basanai tersebut. Ada tiga komponen kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu *reduksi data*, *model data (display)*, dan *penarikan/ verifikasi kesimpulan*.²⁵

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan kata-kata kasar yang muncul dari catatan tertulis lapangan (*field note*). Reduksi data dilakukan dengan memilih data dan menyederhanakan data mengenai Konflik Dalam Kelompok Tani Gadih Basanai.

Peneliti mengumpulkan data dengan mewawancarai informan, melakukan observasi terkait dengan Konflik Dalam Kelompok Tani Ranah Gadih Basanai dan kemudian data yang diperoleh dirangkum dengan rapi, rinci dan sistematis. Kemudian dibaca, dipahami agar data-data yang didapatkan bisa dimengerti. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan yaitu memilih hal-hal pokok, membuat ringkasan dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga sesuai dengan rumusan masalah.

2. Display

²⁵Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisi Data. Hal 129-135

Display data adalah proses penyajian data dalam bentuk tulisan dengan tabel, dengan melakukan display data dapat memberikan gambaran secara keseluruhan sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis.

Tujuannya adalah hasil penelitian mudah dibaca dan dipahami secara menyeluruh. Data yang disajikan berupa data deskriptif yaitu melalui tulisan maupun dalam bentuk teks atau tabel. Pada bagian ini, data kembali diusahakan untuk dapat disimpulkan kembali setelah dilakukan pengambilan kesimpulan pada bagian reduksi data.

3. Verifikasi dan Penarikan kesimpulan

Verifikasi merupakan mengecek kembali penulisan dan melakukan tinjauan kembali mengenai hubungan sosial antar etnis. Data yang peneliti peroleh disimpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti.